

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN PENGARUHNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Abrina Maulidnawati Jumrah¹; Syarifuddin Ondeng²

¹Universitas Islam Makassar, Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

E-mail Correspondent: abrinairwan@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah dan NU merupakan organisasi sosial Islam mainstream di Indonesia yang telah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Kedua organisasi ini menggerakkan pembaharuan pemikiran Islam, dakwah, sosial, kesehatan dan pendidikan. KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendiri Muhammadiyah. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Kebangkitan Islam di Indonesia pun juga diwarnai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU yang berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan. Bangkitnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah ingin tetap mempertahankan tradisionalisme, akan tetapi juga menghendaki perubahan yang lebih baik dalam pendidikan Islam Indonesia. Tujuan Penelitian ini yaitu 1) untuk mengkaji Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang Pendidikan Islam; 2) untuk mengkaji Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan Islam; 3) untuk mengetahui Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa walaupun berbeda pandangan namun memiliki relevansi pemikiran yaitu mengharapkan agar umat Islam tidak sekedar mempuni dalam ilmu agama saja tapi juga mempuni dalam ilmu-ilmu umum. Hal ini nampak dari usaha mereka di samping ilmu-ilmu agama, juga memasukkan materi ilmu-ilmu profan dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mereka kelola.

Kata Kunci: KH. Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari; Pendidikan Islam

RELEVANCE OF THINKING KH. AHMAD DAHLAN AND KH. HASYIM ASY'ARI AND ITS INFLUENCE IN THE FIELD OF ISLAMIC EDUCATION

Abstract

Muhammadiyah and NU are mainstream Islamic social organizations in Indonesia that were established before Indonesia's independence. These two organizations drive the renewal of Islamic thought, da'wah, social, health and education. KH. Ahmad Dahlan is a founder of Muhammadiyah. In the field of education, Muhammadiyah is modernizing Islamic education in Indonesia. By perfecting the Islamic education curriculum by incorporating Islamic religious education into public schools and secular knowledge into religious schools. The rise of Islam in

Indonesia was also colored by the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari, the founder of NU, which was different from KH. Ahmad Dahlan. The rise of KH. Hasyim Asy'ari's thinking is to want to maintain traditionalism, but also want changes for the better in Indonesian Islamic education. The objectives of this study are 1) to examine the thoughts of KH. Ahmad Dahlan in the field of Islamic Education 2) to examine the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari in the field of Islamic Education 3) to find out the relevance of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Islamic Education. The results of this study reveal that although they have different views, they have a relevant thought, namely hoping that Muslims will not only forgive in the religious sciences but also forgive in the general sciences. This can be seen from their efforts in addition to the religious sciences, they also include material from the profane sciences in the curriculum of the educational institutions they manage.

Keywords: KH Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari; Islamic education

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pengetahuan merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan manusia. Perkembangan kehidupan manusia dimulai dari ditemukan dan dipahaminya pengetahuan baru oleh manusia. Dalam penyebaran pengetahuan dari individu ke masyarakat sebenarnya telah terjadi proses pendidikan. Jika ditinjau dari sudut pandang ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan telah dimulai dari masa praaksara. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan pada masa awal memiliki beberapa perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan masa selanjutnya. Setiap individu memiliki hak untuk tersentuh pendidikan berdasarkan sabda Rasulullah SAW (Abu Tauhied, 1930:3): "Muliakanlah anak-anak mu dan baguskanlah pendidikan mereka." (HR. Ibnu Majah) Berpedoman dari hadist ini, pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak. Karena memang pada hakekatnya, pendidikan adalah hak anak yang menjadi tanggung jawab orangtua. Namun, pada zaman dahulu pendidikan belum bisa dirasakan oleh semua orang, karena pada zaman dahulu pendidikan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang berkasta tinggi seperti kaum brahmana dan kaum ksatria (pada zaman Hindu-Budha), orang-orang non pribumi (pada zaman penjajahan Belanda) serta orang-orang yang memiliki jabatan. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman, perkembangan pendidikan mengalami peningkatan, karena mulai munculnya tokoh-tokoh

pergerakan nasional salah satunya KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam.

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendiri Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuannya KH. Ahmad Dahlan selalu mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah Islam serta mendirikan badan wakaf dan masjid-masjid, menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Untuk pertama kali KH. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi dengan pelajaran agama dan pengetahuan umum lainnya, sekolah ini diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah merupakan organisasi reformasi Islam yang berdampak besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Reformasi yang dilakukan Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Dibidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep Al-qur'an yang dicanangkan Muhammadiyah dapat diartikan bahwa sekolah negeri ditambah mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi tidak hanya bagi institusi pendidikan dibawah Muhammadiyah, tetapi juga digunakan oleh kelompok muslim lainnya. Selain itu, Muhammadiyah juga menyelenggarakan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya ke pesantren. Modernisasi ini berlangsung intens dalam bentuk pengenalan unsur kelembagaan pendidikan modern dan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pendidikan ini melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang masyarakat Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Di sisi lain, masa kebangkitan Islam di Indonesia pun juga diwarnai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan. Bangkitnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah menjawab dari ide pembaruan yang diungkapkan KH. Ahmad Dahlan dengan ingin tetap mempertahankan tradisionalisme, akan tetapi juga menghendaki perubahan yang lebih baik dalam pendidikan Islam Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam pendidikan Islam di Indonesia untuk memperjuangkan bangsa Indonesia menuju jalan rahmatan lil'alamin. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, Kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri salah satu organisasi muslim terbesar dalam bingkai Islam berhaluan Ahlussunah Wal Jamaah di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) melalui penelitian ini bertujuan untuk menguraikan relevansi pemikiran-pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan terutama pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Kegelisahan tokoh pendidikan KH. Ahmad Dahlan merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa Indonesia yang terjajah. Mardanas Safwan mengutip yang diungkapkan Haji Fahrudin, seorang murid KH. Ahmad Dahlan bahwa umat Islam pada awal abad ke 20 tidak maju dan mengalami kemandegan. Tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Kehidupan umat Islam serba susah, ekonomi tidak maju, pendidikan terbelakang dan kehidupan sosial budaya tidak membesarkan hati. KH. Ahmad Dahlan terpanggil untuk turut memikirkan dan memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia. Usaha KH. Ahmad Dahlan terealisasi dengan berdirinya Organisasi Muhammadiyah. Pribadi KH. Ahmad Dahlan identik dengan gerakan dan perjuangan. Ia adalah potret seorang pejuang dan pahlawan. Kepahlawanannya bukan dalam sosok prajurit yang memanggul senjata dan gugur dalam medan perang, tetapi dalam sosok kemanusiaan: ia mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan kemaslahatan pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan dalam wawasan kebangsaan yang kental dan integral. Pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Masa di bawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian KH. Ahmad Dahlan dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari kondisi ini, maka menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi alard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini berdasarkan ucapan KH. Ahmad Dahlan; "*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*" (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk

Muhammadiyah) Dalam nasehat KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya:

Muhammadiyah sekarang ini, lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.

Pernyataan KH. Ahmad Dahlan di atas menunjukkan betapa ia peduli terhadap masa depan dan kemajuan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak para anggota-anggota Muhammadiyah untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai prioritas sebagai media mencapai tujuan yang dicita-citakan dan meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan masyarakat sehingga akan muncul generasi yang intelek ulama. Adapun intelek ulama yang berkualitas yang akan diwujudkan itu harus memiliki kepribadian al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadis. Karena Nabi merupakan contoh pengamalan al-Qur'an dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.

2. Materi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadis meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.

KH. Ahmad Dahlan kemudian memperkokoh kepribadian intelek ulama. Sekolah-sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan "Sekolah Muhammadiyah" yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut,

dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya.

Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan menggagas pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadis, bukan semata-mata pada kitab tertentu. Upaya mengaktualisasikan itu bukan hal yang mudah, hal ini didasarkan seting lembaga-lembaga pendidikan tradisional saat itu terbatas pada dimensi religius yang membatasi pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada Madzhab Syafi'i. Ideologi ilmiah semacam ini digunakan sebagai pelindung oleh kelompok tradisional guna mempertahankan semantik statis terhadap epistemologi yang telah dikembangkan. Sikap demikian hanya akan melahirkan pemikir "pemamah" yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Dari sini tampak sekali langkah-langkah pembaruan yang bersifat "reformasi" yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, dengan merintis lembaga pendidikan "modern" yang memadukan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan yang dipelopori KH. Ahmad Dahlan, merupakan perubahan dan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

3. Metode Pembelajaran Perspektif KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan mencermati pembelajaran yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga Islam masih stagnan, tradisional yang menyebabkan lamanya materi tertentu dipahami siswa. Usaha KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan perombakan dalam metode pembelajaran adalah menggunakan metode klasikal atau kelas sebagaimana sudah diterapkan dalam sekolah gubernemen. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pemahaman materi agama Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Ia mengajarkan kitab suci al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan al-Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan al-Qur'an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.

4. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam baru dapat disebut "modern" manakala gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode "organisasi". Berdasarkan parameter tersebut, Muhammadiyah yang sejak awal menggunakan metode "organisasi" dengan sendirinya disebut sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang modern.

Muhammadiyah mencurahkan usahanya di bidang pendidikan dan amal-amal sosial, dengan penekanan pada pemurnian agama Islam pada bentuknya yang asli dengan menghilangkan beban “kultural” praktik-praktik keagamaan. Dalam Muhammadiyah, borjuasi muslim muncul ke permukaan kehidupan sosial, suatu kelas yang dianggap bakal menjadi elemen penting untuk pembentukan Indonesia baru.

Menurut KH. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus dikelola sebaik mungkin, KH. Ahmad Dahlan lantas membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kyai sebagai pemimpinya meninggal dunia. Dalam wejangan KH. Ahmad Dahlan yang panjang, tampak karakternya sebagai manajer ulung dalam kalimatnya yang menyampaikan agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi.

KH. Ahmad Dahlan sebagai manajer tidak bosan-bosan memberi motivasi agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga organisasi Muhammadiyah akan eksis sepanjang masa yang diharapkan mampu membawa pada kemajuan pada seluruh masyarakat Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pelopor sekaligus pemimpin Muhammadiyah mengelola organisasi Muhammadiyah sehingga menjadi organisasi yang berlevel nasional. Berawal gerakannya hanya sebatas di Yogyakarta gerakan ini terus meluas hingga ke seluruh Nusantara. Hal ini dikarenakan kerja keras dan tekad KH. Ahmad Dahlan yang besar untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah. Demi merealisasikan tujuan organisasinya, KH. Ahmad Dahlan membentuk kader organisasi dan guru-guru agama dengan mendirikan Pondok Muhammadiyah.

B. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi dengan keahliannya dalam bidang Hadith, Fiqih dan Tasawuf. Pemikiran pendidikannya juga didorong oleh situasi pendidikan yang terjadi pada saat itu, dari kebiasaan lama yang sudah mapan ke dalam bentuk modern akibat pengaruh sistem pendidikan Barat yang diterapkan Hindia Belanda di Indonesia. Didukung dengan KH. Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, menuntut ilmu dan berkecimpung langsung di dalamnya, serta interaksinya saat menuntut ilmu di pesantren-pesantren Jawa dan dengan para ulama di Mekah. Atas dasar pengalamannya, hal ini sangat memengaruhi pola pikir dalam konsep pendidikan Islam yang di antaranya akan dibahas sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Persepektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asyari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah.

Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata

meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati dan mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya

KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di samping pemahaman terhadap pengetahuan adalah pembentukan insān Islām kāmīl yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekati diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. Dari sini tampak KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (*science*). Pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segisegi lainnya.

2. Materi Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari materi yang ditawarkan adalah materi-materi yang dapat mendekati diri kepada Allah SWT yang terangkum dalam ilmu fardu 'ain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam risalahnya:

Menurutnya materi yang ditawarkan adalah materi-materi yang dapat mendekati diri kepada Allah yang terangkum dalam ilmu fardu 'ain.. yaitu kajian tentang teologi (zat dan sifat-sifat Allah), fiqih, (mengetahui syarat dan rukun, mengenal halal haram, yang dapat mengesahkan suatu ibadah) dan tasawuf, (yang berorientasi pada ketenangan hati).

Menurut Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia dan di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib.
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela. Artinya ilmu yang sekiranya didalami akan menimbulkan

kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.

- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari rido-Nya dan mempersiapkan dunia untuk kepentingan akhirat.

Pada tahun 1916 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah. Madrasah Salafiyah adalah madrasah dengan sistem klasikal yang didirikan di Tebuireng untuk pengajian al-Qur'an. Pada tahun 1926 Madrasah Salafiyah diawasi dan dipimpin KH. Muhammad Ilyas murid dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Dengan keterbukaan KH. Hasyim Asy'ari akan pembaruan, memberi keleluasaan kepada KH. Muhammad Ilyas untuk memperkenalkan mata pelajaran umum di pesantren, seperti membaca, menulis latin, ilmu bumi, sejarah, bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren. bahasa Belanda di HIS pada pesantren. Dia menilai sistem pengajaran bahasa Arab selama ini memberatkan santri karena harus menggunakan buku yang bahasanya tinggi dan berbentuk sajak. Untuk itu, menurutnya santri harus mulai dengan bahasa lisan yang sederhana dan dipergunakan sebanyak mungkin. Setelah santri menguasai tingkat tersebut, baru santri belajar bahasa Arab tertulis dengan menggunakan kitab-kitab yang bahasanya sulit.

Walaupun KH. Hasyim Asy'ari dianggap cukup konservatif, namun pembaruan di pesantren ini sempat menimbulkan reaksi yang hebat sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain.

3. Metode Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Metode pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, guru dan materi yang disampaikan. Di antaranya adalah metode hafalan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode Tahdzīb wa targhīb. Metode hafalan dengan mentashih terlebih dahulu di hadapan pendidik atau temannya yang diyakini kepintarannya.

Metode ceramah menjadi perhatian KH. Hasyim Asy'ari dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga membosankan, sebaliknya juga tidak terlalu ringkas sehingga substansi dari materi tidak tersampaikan. Hal ini Nampak dalam tulisan KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan sehingga penjelasannya dapat disimak dan dipikirkan oleh siswa.
- c. Apabila materi yang disampaikan lebih dari satu pembahasan, dimulai dengan materi-materi yang penting.

KH. Hasyim Asy'ari membangun suasana dialogis dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu moralitas dan etika dalam menghormati serta menghargai seorang ulama. Apalagi di lingkungan pesantren yang mempunyai gaya tersendiri dalam mendidik para santri. Kyai adalah simbol dari moralitas, yang kedudukannya lebih dari sekadar ulama. Sebab, kyai dianggap tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan moralitas. Di sinilah kenapa para santri di pesantren sangat menghargai seorang kyai.

Pesantren Tebuireng di awal kelahirannya, mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara sorogan dan bandongan dengan bahasa pego sebagai bahasa pengantar, sebagaimana yang diterapkan di Pesantren Gedang. Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan melalui jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (khatam). Seiring perkembangan waktu sistem dan metode pengajaran ditambah dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Jumlah santri yang masuk kelas musyawarah sangat kecil karena seleksinya ketat. Saat itu KH. Hasyim Asy'ari dibantu saudaranya ipar, Kyai Alwi.

4. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memainkan peranan penting dalam memodernisasi Pesantren Tebuireng, hal ini karena kepiawian KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpin. Manajemen lembaga pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari haruslah dikelola dengan memperhatikan perkembangan zaman agar lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul. Ide pembentukan kelas musyawarah sebagaimana yang telah disinggung di atas, merupakan inisiatif KH. Hasyim Asy'ari untuk menutupi kelemahan sistem salaf dalam meningkatkan mutu pesantren. Sebagaimana diketahui, dalam sistem salaf murni, para santri bebas mengikuti pelajaran dan memilih tingkatan, bahkan bebas pula untuk tidak belajar. Akibatnya, banyak santri yang bertahun-tahun mondok tapi tidak mendapat apa-apa. Sebaliknya, ada santri yang mondok tidak terlalu lama sudah berhasil menjadi kyai karena kesungguhannya dalam belajar.

Karena tidak ada faktor yang mengikat dan memotivasi santri, maka KH. Hasyim Asy'ari menyiasati dengan membentuk kelas musyawarah. Hasilnya terbukti efektif, banyak ulama besar yang lahir dari kelas ini di antaranya: Kyai As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), Kyai Abdul Karim (Lirboyo), Kyai Zaini Mun'im (Paiton Probolinggo), Kyai Wahab Hasbullah (Tambakberas), Kyai Bisri Syamsuri (Denanyar), Kyai Bisri Musthofa (Rembang) dan lain-lain.

Pada tahun 1916 mulai dirintis pendidikan dalam bentuk klasikal melalui madrasah. Kepala Madrasah pertama adalah Kyai Ma'shum Ali, menantu KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pakar ilmu falak dan ilmu sorof, di antara karyanya adalah *al-Durus al-Falākiyah* (astronomi), *al-amthilatul tasrīfiyyah* (sorof). Madrasah yang dinamakan

Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah ini membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifr awal* dan *sifr thani* yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Siswa sifrawal dan sifrthani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi madrasah lima tahun berikutnya. Kegiatan belajar diadakan di Pondok Pesantren Seblak yang diasuh Kyai Ma'shum Ali. Jenjang selanjutnya adalah Madrasah Ibtidaiyyah empat tahun, dimulai dari kelas satu sampai kelas empat yang diselenggarakan di Tebuireng. Pelajarannya ditekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik seperti kitab Fath al-Qarib (fiqh), serta hafalan nadzam (sajak berbahasa Arab) seperti Alfiyyah Ibnu Malik (nah}wu/gramatika Arab). Pada tahun 1919 pelajaran di Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah ditambah dengan Bahasa Indonesia, Matematika dan Geografi yang direstui KH. Hasyim Asy'ari. Terobosan ini menjadikan Pesantren Tebuireng sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam tradisional di tanah air. Di era selanjutnya, inovasi lembaga pendidikan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dan KH Abdul Wahid Hasyim semakin berkembang terbukti dengan didirikannya Madrasah Nidzamiyyah tahun 1934, yang lebih banyak mengajarkan pengetahuan umum dari pada pengetahuan agama. Selain mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Belanda, Madrasah Nidzamiyyah juga mengajarkan bahasa Inggris dan ketrampilan mengetik. Satu hal yang perlu dicatat, pesatnya perkembangan Tebuireng yang diprakarsai oleh duet KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Wahid Hasyim, samasekali tidak memengaruhi sistem pengajian kitab klasik dan musyawarah yang diasuh langsung KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini karena segmen muridnya memang berbeda. Jika madrasah kebanyakan anak usia sekolah, maka peserta kelas musyawarah dan pengajian adalah para santri senior atau bahkan kyai yang sengaja datang ke Tebuireng untuk mengaji, bukan sekolah.

Syamsul Kurniawan dan Erwin mengungkapkan bahwa kemahiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola lembaga tampak dalam perhatiannya yang lebih kepada siswa-siswa yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi ulama besar di masa mendatang. Setelah mereka dibekali ilmu dan pengalaman mengelola pesantren KH. Hasyim Asy'ari kemudian membantu mereka untuk mendirikan pesantren sendiri dengan jalan mengawinkan mereka dengan putri seorang yang kaya yang akan mampu membiayai pesantren baru tersebut. Ia juga membantu kyai muda ini dengan mengirimkan beberapa santrinya sendiri untuk menjadi santri di pesantren baru ini.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Hal ini dilakukan untuk mendorong mereka untuk membentuk organisasi santri berdasarkan asal daerah mereka. Para santri juga diperbolehkan untuk aktif dalam organisasi-organisasi berskala Nasional yang mempunyai cabang di Tebuireng. Hal ini merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Terbukti sebagian lulusan pesantren Tebuireng berkecimpung dalam organisasi modern.

C. Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam.

Dalam menyikapi isu globalisasi, umat Islam terbagi ke dalam tiga kelompok; yaitu yang menerima secara mutlak, menolak sama sekali dan pertengahan, yakni yang menyikapi secara proposional. Perbedaan sikap ini berimplikasi terhadap respon dalam menyikapi model pendidikan di Nusantara. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, melalui pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan berbagai metode, cara dan geraknya dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya. Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan muslim tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun, pada umumnya bebannya masih sangat terasa dewasa ini. Jika ini terjadi, secara teoretis, pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberasi, dan humanisasi.

Orientasi yang digagas KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kenyataannya ternyata memiliki muatan yang juga tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh negara dalam bidang pendidikan. Memang secara umum keduanya mengutamakan muatan pendidikan yang bersifat ukhrawi. Namun apabila dilihat lebih jauh bahwa orientasi pendidikan ke arah ukhrawi mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yakni dunia dan akhirat. Pesatnya arus globalisasi yang ditengarai dengan kemajuan teknologi informatika yang bisa diakses kapanpun dan oleh siapapun, tawuran pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar, pornografi, merupakan alasan yang mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus difahami sebagai ajakan kembali pada konsep agama. Penyelarasan langkah antara akal dan hati, antara pemikiran dan ajaran agama. Tentang penyertaan religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang berarti berusaha membuat suasana keagamaan selama proses pendidikan. Kontribusi ini punya peran besar dalam menumbuh kembangkan moral dan spiritual siswa. Dengan orientasi ini maka perkembangan pendidikan tidak sekedar pada transfer pengetahuan dengan pengajaran semata, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali kepribadian yang mantap dan agamis terhadap anak didik.

Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama hanyalah salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Jadi, tatkala bagian-bagian besar ilmu tersebut “dimakruhkan”, terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan. Ide integrasi ilmu dan agama menjadi konsep pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya mengharapkan agar umat Islam tidak sekedar mempunyai dalam ilmu agama saja tapi juga mempunyai dalam ilmu-ilmu umum. Hal ini nampak dari usaha mereka di samping ilmu-ilmu agama, juga memasukkan materi ilmu-ilmu profan dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mereka kelola.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberi sumbangan besar bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terlepas dari faktor-faktor yang menghambat perkembangan madrasah di Indonesia, Husni Rahim menyimpulkan bahwa madrasah mempunyai peran besar dalam memperkuat etika dan moral bangsa, di antaranya: Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, pemeliharaan tradisi keagamaan, membentuk akhlak dan kepribadian, benteng moralitas bangsa dan sebagai lembaga pendidikan alternatif.

Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, bahwa saat ini juga banyak muncul berbagai inovasi baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan, seperti manajemen berbasis sekolah, *e-learning*, *moving class*, bahkan muncul kelas-kelas akselerasi, kelas-kelas internasional, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Nasional (SBI). Bahwa inovasi-inovasi baru ini memang telah menjadi keniscayaan seiring dengan perkembangan arus informasi dan teknologi. telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada masanya, dengan melakukan upaya-upaya yang dianggap janggal untuk saat itu merupakan sebuah inovasi yang brilian. Di saat lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia berhaluan sekuler, KH. Ahmad Dahlan membuat lembaga madrasah yang mengintegrasikan antara ilmu profan dan ilmu agama. Di saat pesantren hanya memakai metode sorogan dan bandongan, KH. Hasyim Asy'ari memunculkan ide kelas musyawarah dari majlis halaqah menjadi kelas-kelas sebagaimana kelas gubernemen. Maka apa yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa-masa berikutnya.

PENUTUP

Tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut: a). Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan

potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari; b). Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat; dan c). Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta.

Adapun perbedaan. tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bila dilihat dari kacamata aliran filsafat pendidikan, tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai aliran progressivisme-rekonstruksi sosial, sedangkan tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tujuan pendidikan dalam kategori essentialisme-perennialisme.

Persamaan materi pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut; a). Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari tiap Muslim; b). Ilmu profan merupakan ilmu yang tidak boleh ditinggalkan, sebagai upaya untuk membekali diri terhadap perkembangan dan tuntutan zaman; dan c). Mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Adapun perbedaan materi pendidikan Islam adalah: KH. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber untuk menelaah keilmuan secara langsung dan mengkritik materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Menurut KH. Ahmad Dahlan pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada madzhab Syafi'imelahirkan pemikir yang "pemamah" yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, menurutnya kitab-kitab klasik yang merupakan karya para mujtahid terdahulu dianggap masih perlu dikaji dan ditelaah sebagai bahan referensi dan pengayaan materi. Persamaan konsep metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan adalah keduanya menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Adapun perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan menganggap metode tradisional yang dipakai pesantren dalam penguasaan suatu kitab klasik dianggap tidak efisien dan efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan menghasilkan pemikir yang tidak kritis sehingga metode tradisional ini tidak perlu dikembangkan. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, walaupun ia menggunakan metode yang bervariasi dengan menerapkan sistem klasikal di madrasah yang didirikannya di Pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan dalam kelas Musyawarah.

Dalam manajemen lembaga pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama meletakkan ide madrasah dengan sistem klasikal dan sama-sama berkembang pesat di Jawa. Adapun perbedaan dalam pemikiran manajemen lembaga pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di

bawah manajemen organisasi Muhammadiyah di tiap daerah dengan kepemimpinan lembaga berdasarkan pemilihan organisasi. KH. Hasyim Asy'ari dengan madrasah yang didirikannya dalam lingkungan pesantren berorientasi pada pengembangan manajemen pesantren yang inovatif sebagai jawaban bagi tantangan zaman yang dihadapi. Lembaga harus dipimpin oleh orang-orang yang berkompeten dengan tetap memperhatikan aspek keturunan.

Isu-isu pendidikan seperti character building, problem solving, integrasi keilmuan dan inovasi pendidikan merupakan konsep-konsep pendidikan yang sudah ditawarkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang mana hal ini merupakan sebuah upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa-masa berikutnya.

Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini sesuai dengan teori pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini, yaitu berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masamasa kejayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

_____. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi mā Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqāmati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At Turas Al Islami, tt

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Jakarta: Jajasan Nida, 1971

Arifin, Imron. *Muhammad Slamet. Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, Kasus Ponpes Tebuireng*. Jombang. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVI*. Bandung: Mizan, 1995 "Biografi tokoh dunia" <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/12/biografi-kh-ahmad-dahlan.html>, diakses tanggal 09 Desember 2021.

Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999